

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan data pada penelitian “Hubungan Konsumsi Susu Formula dengan Status Gizi Balita Usia 6 – 24 bulan di Desa Jetis Kecamatan Kaliwungu” diperoleh beberapa kesimpulan:

1. Gambaran konsumsi susu formula balita usia 6-24 bulan di Desa Jetis Kecamatan Kaliwungu mengonsumsi susu formula dengan frekuensi lebih dari yang dianjurkan (≥ 3 kali per hari) yaitu sebanyak 30 balita (62,5%), sedangkan sisanya 18 balita (37,5%) mengonsumsi susu formula dengan frekuensi sesuai yang dianjurkan (< 3 kali per hari).
2. Gambaran status gizi balita usia 6-24 bulan di Desa Jetis yang mengonsumsi susu formula berstatus gizi normal atau nilai z-score -2 SD sd +1SD sebanyak 39 balita (75%), underweight atau nilai z-score < -2 SD sebanyak 6 orang (11.5%) , dan gizi lebih atau nilai z-score $> +1$ SD sebanyak 4 orang (5.8%).
3. Hasil analisis *Kendall's Tau* diperoleh nilai *p-value* 0,007 dimana $0,007 < 0,01$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan frekuensi konsumsi susu formula dengan status gizi balita. Sedangkan jika dianalisis hubungan antara jumlah konsumsi susu formula dengan status gizi diperoleh nilai *p-value* 0,026 dimana $0,026 < 0,05$ juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan jumlah konsumsi susu formula dengan status gizi balita. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan konsumsi susu formula dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Desa Jetis Kecamatan Kaliwungu

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak yang terkait dengan upaya peningkatan status gizi dan perkembangan motorik anak usia balita, khususnya di Desa Jetis, sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua/Pengasuh dan Keluarga
 - a. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang sesuai dengan kebutuhan usia anak. Hal ini dapat dilakukan melalui keikutsertaan dalam kegiatan posyandu, kelas balita, penyuluhan gizi, dan konsultasi dengan tenaga kesehatan.
 - b. Orang tua sebaiknya memperhatikan jumlah konsumsi susu formula yang tepat serta memperbaiki pola makan balita dengan makanan bergizi seimbang, agar status gizi anak dapat optimal dan tidak hanya bergantung pada susu formula saja.
2. Bagi Tenaga Kesehatan dan Pemerintah Desa
 - a. Meningkatkan edukasi di Masyarakat terutama orang tua dan pengasuh mengenai pentingnya memenuhi kebutuhan gizi balita sesuai usia anak terutama pengetahuan tentang manfaat ASI, kelebihan dan kekurangan susu formula, jumlah dan frekuensi susu formula serta peran MPASI dalam pertumbuhan balita
 - b. Melarang praktik promosi susu formula yang berlebihan di Masyarakat.
 - c. Terus melakukan edukasi PMBA di Masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Melakukan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan jumlah sampel yang lebih besar, agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasikan.
 - b. Menggunakan desain longitudinal atau eksperimental, sehingga hubungan antar variabelnya lebih jelas dari waktu ke waktu
 - c. Peneliti lebih mengkaji variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi susu formula dan status gizi, seperti pola makan keseluruhan, status sosial ekonomi, Riwayat pemberian ASI, infeksi dan atau aktifitas fisik.
4. Bagi Institusi Pendidikan dan Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penyusunan program intervensi atau penyuluhan gizi di masyarakat, khususnya dalam mencegah dan menangani masalah gizi kurang, stunting maupun gizi lebih pada balita.